



Risiko Perkreditan dan Perencanaan Kredit Manajemen perkreditan



A. Risiko Perkreditan Bank



1. Risiko Perkreditan

Risiko perkreditan adalah risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang gagal memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.

Risiko perkreditan timbul dari beberapa kemungkinan sebagai berikut :

- Debitur tidak dapat melunasi utangnya.
- Obligasi yang dibeli Bank, tidak membayar kupon dan atau pokok utang.
- Terjadinya non-performance (gagal bayar) dari semua kewajiban antara bank dengan pihak lain



Risiko perkreditan merupakan salah satu risiko yang umum dihadapi oleh bank dalam pemberian kredit. Risiko perkreditan mengambil bagian terbesar dalam kegiatan perbankan karena pemberian pinjaman dan investasi merupakan bagian terbesar dalam aktiva bank



Risiko perkreditan timbul karena ketidakpastian pelunasan pinjaman oleh debitur. Kegagalan memenuhi perjanjian pelunasan sebagian atau seluruhnya.

Risiko perkreditan merupakan risiko yang disebabkan oleh investasi yang tidak memberikan pendapatan atau bisa dikatakan risiko yang mengakibatkan pengurangan aktiva modal.



2. Jenis-jenis Risiko Perkreditan

1. Risiko Politik

Banyak penyaluran kredit yang gagal sebagai akibat dari tidak adanya kebijakan politik yang stabil merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan usaha / nasabah.

2. Risiko Sifat Usaha

Setiap jenis usaha masing-masing mempunyai risiko sesuai dengan karakter usahanya, bahkan anatar usaha yang sejenis pun memilikirisiko yang berbeda pula

3. Risiko Geografis

Risiko Geografis ini dimungkinkan timbul karena kesalahan memilih tempat/lokasi usaha sebagai akibat dari kurang cermatnya memilih lokasi yang tepat dan aman.

4. Risiko Persaingan

Bisnis apapun yang digeluti oleh nasabah tidak akan terlepas dari terjadinya persaingan bisnis.

5. Risiko Ketidakpastian Usaha

Ketidakmampuan memprediksi/meramal kondisi yang akan datang akan berakibat fatal bagi bisnis.



3. Pengelolaan Risiko Perkreditan

❑ Penyaringan

Cara ini menekankan pada pencegahan agar gagal bayar terhindar. Perlu tim yang baik untuk melakukan analisis dan pemeringkatan nasabah sehingga nasabah yang melakukan moral hazard dan moral hazard bisa dikeluarkan dari daftar calon nasabah.

❑ Program Pembatasan

Perusahaan menetapkan kebijakan untuk membatasi besarnya kredit yang diterima oleh satu nasabah atau satu grup nasabah. Dunia perbankan mengenal BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) atau 3L (Legal Leding Limit) yang bertujuan untuk membatasi pemberian kredit yang berlebihan kepada nasabah.

❑ Diversifikasi

Kredit Perusahaan menetapkan kebijakan mengenai diversifikasi pinjaman yang dikaitkan dengan pembatasan diatas. Kebijakan diversifikasi dapat berupa:

- Sebaran kredit berdasarkan perusahaan.
- Sebaran kredit berdasarkan industri.
- Sebaran kredit berdasarkan ukuran perusahaan.
- Sebaran kredit berdasarkan sektor.



B. Perencanaan Perkreditan Bank (*Credit Planning*)



1. Fungsi Perencanaan

Setiap kegiatan usaha hendaknya diawali dengan *planning* atau perencanaan karena sejalan dengan urutan fungsi-fungsi manajemen yang paling dasar yaitu *planning, organizing, actuating* dan *controlling*. Perencanaan merupakan tahap awal yang bertindak sebagai persiapan menuju proses kegiatan-kegiatan usaha lebih lanjut.

Perencanaan disusun sesuai visi, misi dan tujuan perusahaan/bank yang bersangkutan dan berfungsi sebagai berikut:

- Untuk lebih memperjelas arah dan penetapan sasaran
- Sebagai alat pengawasan yaitu cara membandingkan realisasi yang dicapai dengan target yang direncanakan.
- Sebagai tolak ukur (*yardstick*) pencapaian sasaran.
- Sebagai alat yang memungkinkan semua unsur yang terlibat dalam kegiatan usaha untuk berkoordinasi dan bekerjasama satu dengan yang lain.
- Untuk optimalisasi efektivitas dan efisiensi kegiatan kredit.



2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perencanaan kredit

- Kondisi perekonomian nasional, termasuk tingkat pertumbuhan ekonomi beberapa tahun terakhir, saat sekarang dan estimasi beberapa tahun yang akan datang sesuai dengan jangka waktu proyeksi perencanaan kredit bank yang bersangkutan.
- Kebijakan, ketentuan dan peraturan-peraturan pemerintah dan atau Bank Indonesia di bidang moneter dan bank.
- Kondisi sosial, politik, dan keamanan.
- Kebijakan, ketentuan dan peraturan pemerintah di bidang perdagangan internasional (ekspor dan impor)
- Kemampuan bank untuk menghimpun dana dari masyarakat dengan biaya yang wajar.
- Kondisi lembaga-lembaga substitusi yang merupakan lembaga alternatif untuk menanamkan modal (investasi) dan pembiayaan seperti modal pasar modal, reksadana, lembaga-lembaga pembiayaan, dan lain-lain.
- Kemampuan daya serap masyarakat atas kredit yang akan disalurkan oleh bank.
- Visi, misi dan tujuan bank yang bersangkutan sebagai suatu badan usaha.



3. Analisis SWOT

Untuk memudahkan penyusunan perencanaan kredit mengacu pada analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

1. *Strengths* (Kekuatan)

Faktor-faktor internal yang positif untuk memperkuat dan menstimulasi pencapaian sasaran yang direncanakan yang dimiliki/berasal dan melekat pada bank yang bersangkutan, sehingga berada di dalam organisasi bank tersebut.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Faktor-faktor internal yang negatif yang memperlemah dan mengurangi kemampuan pencapaian sasaran, yang dimiliki/melekat dan berasal dari dalam organisasi bank yang bersangkutan.

3. *Opportunities* (Peluang)

Faktor-faktor eksternal positif yang dapat mendorong dan menstimulasi pencapaian sasaran, yang berasal dari luar organisasi bank yang bersangkutan.

4. *Threats* (Ancaman)

Faktor-faktor eksternal negatif yang menghambat dan mengurangi kemampuan pencapaian sasaran yang berasal dari luar organisasi bank yang bersangkutan.



Contoh Analisis SWOT Bagi Bisnis Perbankan

1. *Strengths* (Kekuatan)

Contoh faktor-faktor yang dapat dikategorikan ke dalam "kekuatan" yang berasal dari internal bank :

- Modal yang dimiliki cukup besar, sehingga memenuhi ketentuan pemerintah/Bank Indonesia tentang rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dan bahkan bank tersebut masih cukup leluasa untuk melakukan ekspansi usaha.
- Manajemen yang profesional, berpengalaman dan berwibawa.
- Kemampuan para karyawan dilihat dari pendidikan dan pengalamannya cukup baik.
- Dedikasi, tanggung jawab dan integritas pemimpin dan karyawan cukup tinggi.
- Lokasi gedung kantor cukup strategis dan kondisinya cukup baik.
- Sarana yang dimiliki termasuk teknologi perbankan cukup lengkap dan *up to date*.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Contoh faktor-faktor yang tergolong ke dalam "kelemahan" yang dimiliki oleh bank :

- Modal yang kecil, sehingga tidak memenuhi ketentuan Bank Indonesia atau hanya pas untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia sehingga sulit untuk melakukan ekspansi usaha.
- Manajemen dan pimpinan yang kurang pengalamannya.
- Jumlah dan kemampuan karyawan kurang memadai.
- Budaya kerja yang kurang baik, seperti malas dan kurang termotivasi.
- Sarana penunjang seperti kendaraan, inventaris kantor dan mesin-mesin (mesin hitung uang, ATM, komputer) yang serba kurang baik dari segi jumlah maupun teknologinya.
- Kondisi gedung kantor serta lokasi kurang baik.



3. *Opportunities* (Peluang)

Contoh faktor-faktor yang dapat dimasukkan ke dalam “peluang” atau “kesempatan” antara lain :

- Kondisi ekonomi makro yang sedang membaik (ditandai oleh pertumbuhan ekonomi serta ekspor dan impor yang membaik).
- Pendapatan nasional dan pendapatan perkapita yang meningkat.
- Peraturan pemerintah yang mendorong penghimpunan dana seperti pengenaan pajak yang ringan atas bunga simpanan.
- Kemudahan dari Bank Indonesia atau pemerintah untuk penyelenggaraan kegiatan tertentu misalnya kegiatan devisa.
- Fasilitas dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah yang menunjuk bank-bank tertentu sebagai pemegang kas atau pemegang kas daerah,

4. *Threats* (Ancaman)

Contoh faktor-faktor yang tergolong ke dalam “ancaman” antara lain :

- Peraturan Bank Indonesia atau pemerintah yang melarang bank untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu misalnya di bidang devisa.
- Peraturan pemerintah yang melarang ekspor atau impor tertentu yang menghambat usaha para debiturnya.
- Kegagalan panen akibat perubahan cuaca atau kegagalan usaha akibat bencana alam yang mengganggu kelancaran kredit.
- Situasi yang lesu baik menyangkut perekonomian sektor-sektor tertentu maupun perekonomian keseluruhan.
- Ancaman dari bank-bank lain sebagai pesaing yang menawarkan produk dan jasa-jasa bank yang lebih berkualitas dengan harga/tingkat bunga yang lebih kompetitif.



4. Risiko Kredit



Penyusunan perencanaan kredit yang telah dilakukan melalui analisis SWOT hendaknya tetap memperhitungkan risiko yang mungkin timbul yaitu gagalnya pengembalian sebagian kredit yang diberikan dan menjadi kredit bermasalah sehingga mempengaruhi pendapatan bank. Hal tersebut biasa terjadi karena hampir mustahil semua kredit yang disalurkan akan 100% berjalan lancar sehingga tak sedikit bank yang menghadapi kredit bermasalah (*Non Performing Loans/NPL*). NPL tersebut dapat disebabkan adanya risiko kredit antara lain :

1. Risiko Usaha

Berbagai jenis usaha, masing-masing mempunyai risiko yang berbeda. Secara umum jenis usaha yang tingkat keuntungannya tinggi, biasanya mengandung risiko yang tinggi pula (*high return high risk*). Sebaliknya jenis usaha yang tingkat keuntungannya rendah, maka risikonya pun rendah (*low return low risk*).

2. Risiko Geografis

Risiko geografis dari suatu jenis usaha erat kaitannya dengan bencana alam, misalnya perkebunan, peternakan, pabrik/industri yang berlokasi berdekatan dengan gunung berapi atau di dekat muara sungai yang sering banjir, akan sangat berisiko terkena bencana. Demikian juga jenis usaha yang berada di lingkungan pemukiman namun mengganggu dan mencemarkan lingkungan, bisa saja usahanya diprotes penduduk.



3. Risiko keramaian/keamanan/ tawuran

Situasi keramaian yang tidak kondusif akan sangat mengganggu jalannya perusahaan. Contoh situasi keamanan yang buruk seperti adanya tawuran/perkelahian jelas akan berdampak negatif pada lancarnya usaha yang pada gilirannya akan mengganggu kelancaran pengembalian kredit.

4. Risiko politik/kebijakan pemerintah

Banyak terjadi kegagalan kredit yang disebabkan oleh gagalnya usaha debitur sebagai akibat dari tidak konsistennya kebijakan/ketentuan-ketentuan pemerintah serta tidak adanya kestabilan politik.

5. Risiko ketidakpastian (*uncertainty*)

Salah satu unsur kredit adalah adanya tenggang waktu antara pemberian kredit dengan waktu pembayaran kembali sehingga risiko ketidakpastian setiap kredit selalu melekat, dan juga masa yang akan datang adalah masa yang tidak pasti. Pepatah mengatakan "Sejumlah uang tunai yang ada di tangan saat sekarang jauh lebih berharga dibandingkan dengan jumlah uang yang sama di masa yang akan datang

6. Risiko inflasi

Akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang, maka walaupun kredit bank berjalan lancar dimana utang pokok dan bunga telah dibayar, namun dengan berjalannya waktu, nilai uang tetap turun karena inflasi, maka daya beli uang tersebut menjadi lebih rendah dibandingkan dengan sebelumnya yaitu pada saat kredit diberikan. Apalagi jika kreditnya tidak berjalan lancar (bermasalah).

7. Risiko persaingan

Dalam memberikan kreditnya bank harus benar-benar selektif yaitu hanya memberikan kredit kepada calon-calon debitur yang dapat memenangkan persaingan atas perusahaan sejenis. Jika tidak maka kredit tidak akan kembali akibat perusahaan debitur menurun volume usahanya dan mengalami kerugian karena para pelanggannya yang pindah ke perusahaan pesaing.



5. Asumsi-asumsi Perencanaan Kredit

Untuk mempermudah penyusunan perencanaan diperlukan adanya asumsi-asumsi yang mendasari perencanaan kredit, misalnya :

1. Pertumbuhan ekonomi makro pada tahun yang akan datang diperkirakan membaik dengan tingkat pertumbuhan sekian persen setiap tahun.

2. Jumlah kredit yang akan disalurkan oleh bank yang bersangkutan pada tahun-tahun yang akan datang adalah sekian triliun.

3. Untuk menunjang pemberian kredit tersebut (pada poin 2) maka bank harus menghimpun dana dari berbagai sumber pada tahun-tahun yang bersangkutan sebesar sekian triliun.

4. Menentukan tingkat bunga dana yang akan diberikan kepada para penyimpan dilanjutkan dengan perhitungan biaya dana (*cost of fund*)



5. Asumsi tentang biaya umum (*overhead cost*) dan biaya-biaya lainnya.

6. Menentukan tingkat bunga kredit yang akan dikenakan kepada debitur.

7. Menentukan berapa persen dari kredit yang akan dusalurkan diperkirakan akan gagal dan menjadi kredit bermasalah.



6. Pendekatan Perencanaan Kredit

Perencanaan kredit dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain sebagai berikut :

1. Pendekatan melalui daya serap masyarakat atas kredit yang akan disalurkan

Pada pendekatan ini variabel perencanaan yang dijadikan patokan awal adalah jumlah kredit yang direncanakan untuk tahun-tahun yang akan datang disesuaikan dengan daya serap pasar.

Kelemahan dari pendekatan ini adalah apakah sumber dana untuk pemberian kredit tersebut mencukupi atau tidak. Apabila dana yang akan dihimpun tidak mencukupi, maka jumlah pemberian kredit tak mungkin tercapai sepenuhnya.



2. Pendekatan melalui jumlah dana yang akan dihimpun

Pada pendekatan ini maka variabel awal yang akan dijadikan patokan adalah perkiraan jumlah dana yang akan mampu dihimpun. Dana tersebut kemudian akan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Kelemahan pendekatan ini adalah apabila daya serap masyarakat atas kredit yang akan disalurkan tidak sebesar jumlah dana yang dihimpun.



3. Pendekatan melalui laba/keuntungan yang akan diraih

Dalam penyusunan perencanaannya pertama-pertama bank menentukan berapa besar laba/keuntungan yang akan dicapai. Karena laba pada dasarnya adalah selisih antara pendapatan dan biaya, maka selanjutnya bank menentukan pendapatan (terutama berasal dari bunga kredit) dan besarnya biaya (terutama bunga dibayar). Dengan asumsi suku bunga kredit dan suku bunga dana telah ditentukan sejak awal, maka akan dapat dihitung berapa besarnya perencanaan kredit maupun perencanaan dana.

Kelemahan dari pendekatan ini adalah bisa saja terjadi jumlah kredit maupun jumlah dana yang direncanakan tidak sesuai dengan kemampuan bank atau tidak cocok dengan pasar yang ada.



Mengingat bahwa masing-masing pendekatan memiliki kelemahan, maka dalam praktiknya penyusunan rencana kredit yang dituangkan dalam anggaran (*budget*) biasanya diintegrasikan dengan anggaran perencanaan (tertuang dalam anggaran dana) dan perencanaan laba.

Walaupun demikian dalam menyusun perencanaan dan anggaran pada umumnya bank berpegang pada jenis pendekatan ke-3 yaitu terlebih dahulu menentukan berapa besar laba yang akan dicapai. Kemudian mencapai variabel-variabel lain yaitu berapa besar kredit yang harus dihimpun.



7. Penyusunan Anggaran Bank

Perencanaan dalam operasionalnya biasanya dituangkan dalam rencana kerja dan anggaran.

Rencana kerja adalah tugas-tugas/kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran. Sedangkan anggaran adalah perencanaan yang dituangkan dalam angka-angka sasaran yang hendak dicapai (dikuantifikasi).



Kesimpulan

perencanaan kredit sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor secara internal maupun eksternal. Maka untuk memudahkan penyusunannya harus mengacu pada analisis SWOT.

Di dalam perencanaan kredit juga tentu saja akan ada risiko atas keputusan yang diambil. Oleh karena itu, hendaknya mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul yaitu gagalnya pengembalian sebagian kredit yang diberikan dan menjadi kredit bermasalah hingga mempengaruhi pendapatan bank.



Kesimpulan

Penyusunan anggaran bank harus terdapat perencanaan dalam operasionalnya biasanya dituangkan dalam rencana kerja dan anggaran.

Rencana kerja adalah tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran. Sedangkan anggaran adalah perencanaan yang dituangkan dalam angka-angka sasaran yang hendak dicapai.

